

KETAHANAN KELUARGA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PENUNJANG INDUSTRI KREATIF PARIWISATA

Fahmi Rafika Perdana
Universitas Widya Mataram
Email: fahmirafikaperdana@gmail.com

Abstract

Tourism has great implications for the development of an area's economy. Nevertheless, tourism also often becomes the main trigger of environmental damage in the form of environmental quality degradation. Due to the exploration and exploitation activities, ecotourism-based tourism development or local environment is supported by the resilience of the family as one of the important elements of its generation. Families in Indonesia are believed to have a variety of local wisdom to be able to endure various things and conditions. One of the areas in the city of Yogyakarta that is thought to have the resilience of local wisdom-based families related to the existence of the tourism creative industry is the area of bbly Langensari.

The objective of this study is to know how the resilience of the local wisdom-based families in supporting the existence of the creative industry tourism in the area of the village of the neighbourhood Langensari Klitren City of Yogyakarta. The research methods used are qualitative methods with data collection techniques with observations, in-depth interviews and documentation. Qualitative data analysis techniques with data reduction phases, data presentation and withdrawal of conclusions.

The results showed the potential existing in the Klitren region, especially the area bbly Langensari geographically, demographic, and historically have enormous potential as a region of development of creative industries or development Tourism includes sustainable ecotourism. Such potential is supported by the existence of community PBTLs which is the embryo creative industry of batik writing natural dyes. PBLTS as the embryo of tourism creative industry has been supported by the resilience of the members ' families and their care comprising the resilience of economic dimensions, social dimension of psychology and the socio-cultural dimension of moral and material support from Family members. The resilience of the existing family is closely related to the vision of local wisdom values that prioritizes the harmony of life with nature and human beings or is referred to as social attachment. Ultimately the social resilience of the family of PBTLs affects mutual reciprocal with the resilience of families strengthened by the presence of PBTLs.

Keywords: *Family Resilience, Local Wisdom, Creative Industry, Tourism, Ecotourism*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki implikasi yang besar terhadap perkembangan perekonomian suatu daerah. Adanya pariwisata akan memperluas ladang usaha sehingga mampu memajukan sektor ekonomi masyarakat. Diproyeksikan pariwisata akan menjadi penghasil devisa terbesar pada tahun 2019 melihat Indonesia sebagai salah satu dari 20 negara dengan pertumbuhan paling cepat di sektor pariwisata (Detik.com, 2018). Namun demikian, meskipun pariwisata menyuplai Pendapatan Domestic Bruto (PDB) yang tinggi, pariwisata juga sering

menjadi pemicu utama kerusakan lingkungan atau terdegradasinya kualitas lingkungan hidup. Akibat aktifitas eksplorasi dan eksploitasi tersebut maka dibutuhkan pembangunan pariwisata berbasis ekowisata atau berkearifan lingkungan lokal.

Ekowisata menurut *World Conservation Union (WCU)* merupakan perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang masih asli dengan nuansa warisan budaya, alam dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta mengikut sertakan partisipasi penduduk lokal (Zulukhu, 2009). Kegiatan pembangunan seperti ini

dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek keseimbangan lingkungan, sehingga diharapkan mampu melahirkan industri kreatif yang melibatkan semua elemen masyarakat sekaligus membantu kesejahteraan keluarga-keluarga yang ada didalamnya.

Keluarga sebagai sistem sosial terkecil mempunyai peranan sangat vital dalam mencapai kesejahteraan bernegara. Keluarga juga menjadi pertahanan utama yang tangguh menangkal berbagai pengaruh negatif dari dinamika sosial dewasa ini. Keluarga-keluarga di Indonesia dikenal memiliki berbagai kearifan lokal yang merupakan modal sosial untuk mampu bertahan dalam berbagai hal dan kondisi yang dipercaya para ahli akan lebih mampu menghalau berbagai pengaruh negatif perkembangan zaman, globalisasi dan modernisasi.

Yogyakarta sebagai suatu daerah telah mengeluarkan Perda tentang Ketahanan Keluarga yang tertuang dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 7 tahun 2018 (peraturan.bpk.go.id, 2018). Perda tersebut bertujuan pada tercapainya keberhasilan pembangunan daerah dengan mengingat sangat pentingnya peran dan andil keluarga didalamnya. Keluarga di daerah Yogyakarta yang tidak bisa dipisahkan dari sosial budaya masyarakat Jawa, dikenal memiliki kearifan lokal Jawa dalam upaya menjaga harmonisasi sosial dan alam atau lingkungan.

Salah satu tempat di Kota Yogyakarta yang disinyalir memiliki ketahanan keluarga berbasis kearifan lokal terkait dengan keberadaan industri kreatif pariwisata adalah kawasan Embung Langensari. Dilansir dari situs pariwisata, Embung Langensari terletak di tengah perkotaan yang dibuat untuk resapan air dalam kota dan juga digunakan sebagai taman terbuka. Jika dilihat dari rancangannya, waduk mini ini terlihat benar sebagai embung yang difungsikan sebagai ekowisata (tuguwisata.com, 2017). Tidak hanya dengan panorama ekowisata saja yang menjadi pendorong perekonomian kawasan ini, selain itu terdapat potensi wisata seperti pembuatan batik tulis dengan mengedepankan kearifan

lokal yaitu menggunakan pewarnaan alam yang dilakukan oleh para penggiat *home industry*.

Industri kreatif rumahan berupa batik tulis yang mulai dikembangkan dengan menggunakan perwarna alam yang bahan pewarnanya didapat di sekitar kawasan embung Langensari ini telah mendapat perhatian para akademisi, peneliti dan pemerintah daerah. (timesindonesia.co.id, 2018). Oentoro dkk pada tahun 2018 melakukan penelitian di kawasan Embung Langensari dengan tema Peningkatan Keterampilan dan Kewirausahaan melalui Pelatihan Batik Tulis Pewarnaan Alami bagi Masyarakat sekitar Embung Langensari. Hasil penelitian menunjukkan Masyarakat di sekitar Embung Langensari memiliki minat dan respon yang positif dalam pengembangan usaha batik tradisional di kota Yogyakarta. Melalui berbagai pelatihan, maka komunitas PBTLs dapat berkembang secara keterampilan dan kewirausahaan dalam rangka memperkuat gelar Jogja Kota Batik Dunia. Penelitian juga selaras dengan program '*Gandeng Gandong*' yang melibatkan pemerintah kota (Bappeda Kota Jogja), kampus (UKDW), korporasi (Batik Bixa), kampung (Klitren) dan komunitas (PBTLs).

Disebutkan pula dalam penelitian tersebut bahwa para pembatik yang lebih dari 90% adalah wanita, setengahnya lebih adalah para ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang. Para wanita dan ibu rumah tangga tersebut tentu merupakan bagian dari keluarga yang merupakan penggerak penting industri kreatif batik tulis pewarna alam sebagai potensi pariwisata kawasan Embung Langensari. Ketahanan keluarga dari masyarakat terutama para pembatik dan penggiat industri batik tulis Langensari dibutuhkan untuk menunjang lestarynya industri kreatif ekowisata berbasis kearifan lokal pada kawasan tersebut. Dari latar belakang yang ada, maka menarik untuk dikaji ketahanan keluarga berbasis kearifan lokal dalam menunjang pengembangan industri kreatif pariwisata di kawasan Embung Langensari.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk dapat mengkaji ketahanan keluarga berbasis kearifan lokal dalam menunjang pengembangan industri kreatif pariwisata di kawasan Embung Langensari Kota Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan yang dipilih untuk diwawancara berasal dari beberapa unsur, yaitu dari pihak pemangku wilayah, warga anggota komunitas PBTLs baik anggota maupun pengurusnya dan anggota keluarganya.

Sedangkan data sekunder didapat dari berbagai dokumen pendukung yang diperoleh selama penelitian. Selama dan setelah pengumpulan data, data diolah dengan analisa data kualitatif untuk kemudian ditarik kesimpulan dari kajian pembahasan atau analisa yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Profil Wilayah Kampung Badran RW 11 Yogyakarta

Secara administratif Kelurahan Klitren memiliki jumlah penduduk laki-laki 4.705 orang dan perempuan 4,936 orang sehingga total keseluruhan berjumlah 9.641 orang dengan 3.196 KK didalamnya. Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai karyawan perusahaan swasta,

kemudian PNS dan pedagang kelontong. Kelurahan Klitren terdiri dari 16 RW dan 63 RT.

Daerah Klitren sendiri merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Gondokusuman. Klitren termasuk dalam kawasan perkantoran, pertokoan, perhotelan, dan pemukiman/perkampungan yang padat penduduk. Dalam kawasan ini juga terdapat potensi lingkungan Embung Langensari yang telah menjadi *icon* kawasan pariwisata daerah Klitren. Embung Langensari adalah sebuah waduk buatan berukuran relatif kecil yang sekelilingnya telah dirancang dan dikembangkan untuk menjadi kawasan pariwisata tengah kota. Klitren juga termasuk kawasan pendidikan karena terdapat beberapa fasilitas pendidikan yang ada di Klitren ataupun sekitarnya seperti Universitas Duta Wacana (UKDW), AKPRIN, LPP Yogyakarta, SMKS Perindustrian Yogyakarta, SMP Institut Indonesia Yogyakarta, SD Negeri Klitren dan lainnya. Sehingga banyak dari penduduk klitren sendiri yang telah memperoleh pendidikan dengan baik dari mulai TK, SD, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, D3, S1 bahkan S2.

Dari data Profil Kelurahan Klitren (2018) peneliti juga menemukan berbagai macam potensi dan peran serta masyarakat dalam perencanaan pembangunan Desa/Kelurahan yang dapat dilihat dari table berikut:

Table 1.
Tabel Peran Serta Masyarakat dalam Pembangunan

No	Jenis Peran Serta Masyarakat	Hasil
1	Musyawarah Pembangunan Desa/Kelurahan/Musrenbangdes/Kelurahan	Perencanaan Untuk musyawarah perencanaan pembangunan tingkat desa/kelurahan pernah dilakukan satu kali dengan kehadiran masyarakat 100%, dengan 128 usulan masyarakat yang disetujui menjadi perencanaan kerja desa dan kelurahan
2	Peran serta Masyarakat dalam Pelaksanaan dan Pelestarian Hasil Pembangunan	Jumlah masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan pembangunan fisik di daerah ini sesuai hasil Musrenbang 21% dengan jumlah kegiatan sesuai ketentuan dalam APB-Desa sebanyak 20 kegiatan.
3	Semangat Gotong Royang	Adanya kegiatan pemeliharaan fasilitas umum dan fasilitas social secara bersama-sama menjadi kegiatan yang ada di daerah klitren
4	Adat Istiadat	Peran serta masyarakat dalam melestarikan adat istiadat tergolong sebagai partisipasi yang sangat aktif. Jenis adat istiadat yang masih terjaga, yaitu: adat istiadat dalam perkawinan, kelahiran anak, upacara kematian, memecahkan konflik, memulihkan hubungan antara alam semesta dengan manusia dan lingkungan, serta penanggulangan kemiskinan bagi keluarga tidak mampu.

Sumber: Olah data dari Profil Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta tahun 2018

Berada di tengah kota dengan berbagai kondisi geografis dan demografi yang ada, wilayah Kelurahan Klitren mempunyai potensi wisata dan industri yang cukup besar. Turut menopang hal tersebut yaitu tingkat pendidikan warga masyarakatnya yang cukup baik serta berbagai instansi pendidikan yang berada di sekitarnya, yang diharapkan akan memberikan sumbangsih pemikiran dan aplikasinya untuk pengembangan pembangunan wilayah. Kemudian dengan berbagai fasilitas dan sarana prasarana perekonomian seperti perkantoran, pertokoan,

serta perhotelan yang ada membuat wilayah ini semakin mempunyai peluang lebar berkembang menjadi kawasan industri dan pariwisata yang sangat maju.

2) Pengembangan Industri Kreatif dan Ekowisata Kawasan Embung Langensari

Pada prinsipnya, pengembangan industri kreatif dan ekowisata tidak sekedar sebagai penunjang sektor ekonomi masyarakat, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang

penuh keadaban dengan menghargai warisan budaya dan alam sekitar. Secara substansi pengembangan modal inilah yang kemudian diharapkan menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenaran dan menjadi acuan berperilaku sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Di kawasan Embung Langensari, Klitren Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta peneliti juga melihat penerapan hal yang sama. Pengembangan industri kreatif dan ekowisata masyarakat pada kawasan tersebut lebih cenderung memperhatikan kebudayaan yang ada dengan menggunakan pertimbangan holistik daerah, semisal menggunakan sumber daya alam yang ada disekitar dan ikut serta dalam mendaur ulang hasil alam yang telah terpakai.

Melihat letak secara geografis kawasan Embung Langensari memiliki potensi dalam pengembangan industri kreatif dan ekowisata. Pada tahapan industri kreatif kawasan Embung Langensari sudah memiliki beberapa model industri kreatif semisal kerajinan-kerajinan tangan, salah satunya kerajinan yang dimiliki adalah batik tulis. Jauh berbeda dengan jenis batik yang beredar dewasa ini, batik tulis di kawasan Embung Langensari, Klitren lebih berfokus menggunakan zat pewarna alam dari pada zat pewarna yang mengandung bahan kimia. Zat pewarna yang digunakan hampir sebagian besar berasal dari sumber daya alam yang ada di wilayah sekitar yang dapat mereka produksi sendiri.

Pewarnaan dengan bahan alami sebenarnya bukan hal baru. Pada zaman nenek moyang kita masa (era) sebelum 1856, zat warna batik yang digunakan sudah berasal dari tumbuh-tumbuhan, bedanya cara penggunaan zat pewarna alami dimasa itu masih bersifat tradisional, sehingga warna yang dihasilkan monoton, waktu yang digunakan untuk pencelupan juga cukup lama sebanyak 20-30 kali celupan. Model pencelupan ini yang mengakibatkan ekstrak yang dihasilkan tidak stabil, sehingga intensitas warna menjadi rusak dan larutan mudah ditumbuhi jamur. (Dokumen dari salah

satu informan dengan judul tulisan Batik Dengan Zat Pewarna Alam (ZPA))

Namun seiring perkembangan zaman, zat pewarna alam hadir dengan teknologi yang telah disempurnakan, sehingga praktik cara pencelupannya 2-3 kali celupan. Variatif warna sudah banyak dihasilkan, warna yang dihasilkan pun stabil karena telah hadir dalam bentuk *powder*. Zat pewarna alami selain sudah menemukan model pengembangannya jenis pewarnaan ini juga akrab dengan lingkungan, limbah zat pewarna alami dapat dijadikan pupuk, jika terkena tangan tidak memiliki efek samping. (Ibid)

Adapun kelebihan menggunakan zat pewarna alami selain bahan-bahan yang mudah didapat, juga bahan yang digunakan bisa ditanam sendiri sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan hasil limbahnya bisa dimanfaatkan untuk dijadikan pupuk. (Wawancara dengan Ibu Nunung tanggal 30 Maret 2019)

Dalam sektor ekowisata, daerah Embung Langensari bisa dikaji dalam sudut kaca mata historisnya merupakan embung pertama yang dibangun di wilayah Kota Yogyakarta yang tak lain merupakan revitalisasi dari danau buatan milik PJKA (sekarang PT. KAI) untuk kebutuhan air Stasiun Lempuyangan Yogyakarta. Proyek pembangunan Embung Langensari yang dilakukann secara bertahan ini nantinya akan dikembangkan sebagai kawasan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) dan taman rekreasi masyarakat. (TribunJogja.Com)

Fungsi dari RTHP yaitu sebagai ruang dinamis yang potensial sebagai tempat interaksi, komunikasi, aktivitas sosial, dan kebutuhan rekreasi masyarakat. Fungsi lainnya adalah fungsi ekologis sebagai penyedia oksigen, pemfilter karbon, sekaligus sebagai resapan air (journal.student.uny.ac.id, 2018). Ketersediaan ruang terbuka publik wajib ada baik tingkat kota ataupun dalam tingkatan yang lebih kecil seperti kelurahan sebagai salah satu syarat dalam mengembangkan ekowisata.

Melihat dari segi cita-cita yang ingin dikembangkan di daerah Embung Langensari bisa dipetakan bahwa kawasan ini merupakan rancangan jenis pariwisata berkelanjutan yang memiliki kualitas kesinambungan dan keseimbangan dalam aspek-aspek lingkungan dilihat dari beberapa fasilitas pendukung yang mulai dibangun untuk melengkapi, salah satunya yang peneliti temukan adalah gedung edukasi yang mengajak masyarakat untuk peduli tentang kebersihan lingkungan dsb (teamtouring.net). Artinya setiap *stakeholder* yang terlibat didalamnya baik pengelola, penduduk lokal dan pemerintah daerah didesain bertanggung jawab dan dengan penuh kehati-hatian dalam memanfaatkan dan menjaga kawasan Embung Langensari.

Pak Zainuri selaku Lurah Klitren menjelaskan bahwa potensi kawasan Embung Langensari untuk dijadikan kawasan pariwisata berbasis ekowisata sangat besar, sebagaimana yang dinyatakan pada peneliti sebagai berikut:

“Tempat kami potensial dan berpeluang jadi kawasan pariwisata dan industri pariwisata berbasis ekologi. Karena di sini terkenal kawasan cagar budaya, ada gereja tua, ada Balai Yasa (tempat penyimpanan lokomotif tua), yang meskipun tidak semua, ada bagian-bagiannya yang termasuk cagar budaya. Kita punya pohon-pohon langka, pohon-pohon besar yang ada di sekitar yang termasuk pohon yang dilindungi. Contohnya ada pohon Kepuh, pohon Kenari yang dijadikan bahan pewarna alami, yang juga termasuk jadi icon nya Batik Langensari itu. PBTLS juga bisa merupakan potensi untuk industri pariwisata ekologi. (Wawancara dengan Bapak Zainuri, tanggal 29 April 2019)

Dari berbagai informasi yang telah didapatkan mengenai potensi pengembangan industri kreatif dan ekowisata pada kawasan Embung Langensari, maka dapat dilihat bahwa Embung Langensari sebagai icon pariwisata daerah Kelurahan Klitren memiliki berbagai potensi dan berpeluang untuk

dikembangkan menjadi industri kreatif pariwisata ekologi yang sangat maju.

3) Ketahanan Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Penunjang Pengembangan Industri Kreatif Pariwisata Embung Langensari.

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah keberlangsungan hidup dengan generasi melalui aktualisasi pemenuhan kebutuhan dasar seksual pada setiap manusia (Samsudi, 2016). Selepasnya manusia harus memikirkan bagaimana modal sosial yang akan diterapkan guna mewujudkan kesejahteraan termasuk didalamnya melihat ketahanan keluarga. Dalam buku Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016 yang diterbitkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dan Badan Pusat Statistik dalam kata sambutannya menjelaskan, peran keluarga adalah sebagai unit masyarakat yang terkecil yang memiliki kedudukan sangat strategis dalam pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sejalan dengan hal tersebut Kemen PPPA menerbitkan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 6 tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga. Peraturan ini bertujuan untuk mendorong penerapan konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga dalam semua kegiatan pembangunan yang sasarannya ditujukan untuk keluarga dan meningkatkan pelaksanaan kebijakan keluarga bagi kementerian atau lembaga dan pemerintah daerah. Artinya ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk melihat seberapa jauh keluarga telah melaksanakan peranan, fungsi, tugas-tugas, dan tanggung jawab dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya.

Adapun konsentrasi yang disoroti oleh peneliti tentang ketahanan keluarga yang ada di daerah Embung Langensari tidak terlepas dari basis kearifan lokal sebagai penunjang pengembangan industri kreatif pariwisata yang ada khususnya pada komunitas PBTLs yang sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya juga potensial sebagai ekowisata.

Oleh karena itu peneliti memusatkan pada tiga aspek atau dimensi guna melihat lebih jelas bagaimana ketahanan keluarga yang diadopsi.

Tiga dimensi yang dimaksudkan adalah, pertama ketahanan keluarga ditinjau dari dimensi sosial ekonomi, kedua dimensi sosial psikologi, dan ketiga dimensi sosial budaya adapun yang menjadi tesis tambahan adalah ketahanan keluarga sebagai penunjang pengembangan industri kreatif pariwisata sebagaimana sesuai dengan fokus penelitian.

a) Ketahanan Keluarga Dimensi Ekonomi

Pembangunan keluarga menjadi salah satu isu pembangunan nasional dengan penekanan pada pentingnya penguatan ketahanan keluarga. Salah satu indikator penguatan ketahanan keluarga adalah dimensi kemampuan fisik materiil yang kemudian peneliti sebut sebagai dimensi sosial ekonomi. Bentuk ketahanan jenis ini sebenarnya sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu pada Pasal 1 ayat 11. Pada ayat tersebut tertulis ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Hal senada juga diatur oleh Peraturan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Pembangunan Ketahanan Keluarga sebagai corong hukum di Yogyakarta salah satunya daerah Langensari yang tertuang di dalam Ketentuan Umum Bab 1 pasal 1 ayat 1 yang senada dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Dari rujukan hukum diatas kawasan Embung Langensari jika menyoal ketahanan keluarga dalam sudut pandang

kearifan lokal dalam menunjang pengembangan industri kreatif pariwisata khususnya PBTLs masih dalam tahap pembentukan, akhirnya ketahanan keluarga dalam dimensi materiil secara kontekstual masih dirasa kurang. Menurut informan, kekuatan ekonomi dalam industri kreatif yang ada di komunitas PBTLs jauh dari kata UMR. Namun dirasakan dapat menambah perekonomian keluarga. Ketika peneliti bertanya berapa yang dihasilkan perbulan, informan menegaskan hasil yang diperoleh dari batik jika ada yang terjual, para pembatik mendapatkan bayaran dari batik yang laku tersebut setelah dipotong dengan nilai tertentu (10%) untuk masuk ke dalam kas PBTLs. Pendapatan yang diperoleh tidak dihitung berapa rupiah perbulan tapi didapat jika batik yang dibuat laku terjual. (Wawancara dengan Ibu Nunung tanggal 30 Maret 2019, Ibu Robil tanggal 18 April 2019, dengan Ibu Esti tanggal 29 April 2019)

Lurah klitren menegaskan komunitas PBTLs jika dikelola dengan sungguh-sungguh pada akhirnya akan menghasilkan ekonomi lebih yang pada akhirnya akan berkontribusi besar dalam kemandirian masyarakat dan bisa menjadi modal ketahanan dalam bidang ekonomi. (tanggal 29 April 2019).

Mendengar beberapa cerita informan seputar penghasilan yang di dapat dari pembatik, peneliti dapat menilai bahwa ketahanan keluarga dalam sektor ekonomi jika mengandalkan industri kreatif batik masih dirasa kurang. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa penghasilan dari pembatik dapat menambah pendapatan keluarga atau Rumah Tangga.

Sedangkan jika ditinjau dari aspek yang lebih luas tentang ekonomi yang ada di kawasan Embung Langensari masih memiliki potensi, beberapa potensi yang peneliti maksud adalah: (a) Tersedianya tenaga kerja untuk memasuki usaha di sektor pariwisata dan jasa (b) keterkaitan antara industri kreatif dan pariwisata (c)

kepedulian masyarakat dan pemerintah lokal terhadap pengembangan ekowisata (d) kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya batik khususnya batik tulis pewarna alami (e) tersedianya ruang pembelajaran tentang lingkungan. Potensi tersebut merupakan aset daerah yang menjadi salah satu basis perebutan peluang ekonomi di era otonomi daerah dewasanya ini.

Hal ini dipertegas oleh Lurah Klitren bahwa sasaran mengenai PBTLS dicitakan jauh kedepan.

“PBTLS in baru embrio, langkahnya selanjutnya masih jauh ke depan, step by stepnya baru ke sosial dulu, baru ke selanjutnya kemandirian ekonomi. Agar virusnya menular dulu pada warga-warga kelompok lain dulu. Dan ternyata sudah menular, meskipun tidak semua bentuk batik yang ini (tulis pewarna alami), ada yang bentuk batik Jumputan, ekobrik (dari daun2 alam dicapkan ke kain untuk motifnya).

Ya jadi kadang ibu-ibu ini kalau sedang jenuh dengan batik tulisnya, juga bisa beralih sebentar ke batik-batik lainnya itu”. (wawancara dengan Bapak Zainuri, Lurah Kelurahan Klitren, tanggal 29 April 2019)

Dari pernyataan selain menularkan membatik kewarga-warga yang lain, namun paguyuban ini diharapkan bisa menjadi jembatan pelestarian alam di kawasan Embung Langensari. Sehingga diperlukan regenerasi pemberdayaan anak muda agar tidak punah, pada akhirnya akan memberikan manfaat ekonomi besar pada masyarakatnya yang juga dapat menambah kuatnya ketahanan dimensi ekonomi keluarga masyarakat Klitren secara berkelanjutan.

Walapun dalam tahap embrio, industri kreatif PBTLS tetap *eksis* sampai saat ini tidak lepas dari dukungan keluarga dari setiap anggotanya. Bu Robil (66 tahun) saat diwawancarai seperti apa dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam bidang ekonomi, menjelaskan kalau

suaminya selalu memberikan biaya untuk berbagai keperluan mengikuti kegiatan PBTLS:

“Ya kalau bapak ngasih biaya ya, kan tetep harus pake biaya terus kalau misalnya aku mau pergi diantar terus, pekerjaan rumah saya selesaikan dulu, saya pergi nanti sampai sore, pasti langgen sari itu sampai sore. Pas di embung sampai 3 hari seperti pelatihan, kalau dirumah buk yuna itu cuma dua jam”.

Dari hasil observasi peneliti melihat dukungan keluarga dalam menunjang keberlangsungan PBTLS mereka menyediakan ruang dan menyediakan konsumsi ketika mendapat giliran kunjungan dari komunitasnya.

b) Ketahanan Keluarga Dimensi Sosial Psikologi

Selanjutnya yang berkenaan dengan ketahanan keluarga dimensi sosial psikologi di komunitas PBTLS. Dari hasil wawancara peneliti menemukan dukungan moral atau psikis penuh dari setiap anggota keluarga. Bu Yuna mengungkapkan suaminya memberikan dukungan moral untuk mengikuti secara aktif komunitas PBTLS, termasuk memberikan saran-saran membangun, semisal saat buk yuna membatik suaminya memberi saran yang berkaitan dengan motif atupun warna.

Dukungan moral dan psikis ini juga dirasakan Bu Robil, disela-sela wawancara mengungkapkan bahwa adik sepupu yang juga pembatik sering memberikan dukungan baik berupa saran model dan pewarnaan. Ia juga menceritakan kalau perasaan yang dirasakan menjadi pembatik tulis adalah menghilangkan stres. *“Ya kalau lagi bete trus batik jadi hilang, trus dengerin radio jadi hobi. Sambil dengerin radio sambil batik trus jadi fresh lagi ngilangin stres juga.”*

Bu Yuna juga mengungkapkan hal yang hampir senada bahwa yang dirasakan

dalam membatik selain mendapat dukungan penuh dari suami juga bisa mendapatkan banyak teman Sharing dan berbagi. Ia juga menambahkan kalau membatik ternyata membuat dirinya secara sikap lebih sabar dalam menghadapi kehidupan terlebih dalam merancang rumah tangga atau dengan masyarakat sekitar. Sikap sabar yang dirasakan Bu Yuna tidak terlepas dari hasil membatik, dalam ajaran filsafat Jawa yang secara tersirat membatik menjelaskan hubungan mikrokosmos, metakosmos, dan makrokosmos. Pandangan tentang makrokosmos mendudukan manusia sebagai bagian dari alam semesta. Manusia harus menyadari tempat dan kedudukannya dalam jagat raya ini. Metakosmos yang biasa disebut “mandala” adalah konsep yang mengacu pada dunia perantara antara manusia dan pencipta semesta (Tuhan). Sementara itu, mikrokosmos adalah dunia batin, dunia dalam diri manusia (Kompasiana.com, 2018).

Informan berikutnya sebut saja Bu Esti (47 tahun) menceritakan kalau membatik selalu membuat dirinya senang dan bangga, baginya membatik adalah hobi. Peneliti kemudian menanyakan perihal manfaat yang di dapat. Informan menjawab dengan wajah sumeringah, “*Senang gitu lho, menghasilkan batik sendiri, trus bisa pakai sendiri kan biar seragam, bangga punya batik sendiri, jahit sendiri dengan hasil karya sendiri, menggambar sendiri.*” Lebih jauh informan menceritakan bagaimana membatik telah mengantarkannya menjadi salah satu dari 3000 pembatik dalam perhelatan rekor muri membatik kain dengan panjang 3000 meter yang diadakan di alun-alun yang nanti hasilnya akan dijadikan baju kimono di Jepang.

c) **Ketahanan Keluarga Dimensi Sosial Budaya**

Dalam catatan UNESCO batik telah dikukuhkan sebagai *Intangible Cultural Heritage Of Humanity* Indonesia, pada

2 Oktober 2009. Kemudian badan kerajinan dunia (*World Craft Council/WCC*) menobatkan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia (*The World's Batik City*) yang digelar pada 18-24 Oktober 2014 di Zhejiang, Tiongkok. Selain itu batik juga memiliki makna dalam menandai peristiwa dalam kehidupan budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai etis dan estetis dalam perpakaian, “*Ajining Diri Saka Lati Ajining Raga Saka Busana*”. Kehormatan diri terletak pada ucapan, kehormatan raga terletak pada pakaian.

Dikutip dari Kompasiana.com, Sri Sultan Hamengku Buwono X menyebutkan bahwa seni batik bukan sekedar untuk melatih keterampilan melukis dan sunnging, tetapi sesungguhnya pendidikan etika dan estetika. Seni batik menjadi sangat penting dalam kehidupan karena kain batik telah terjalin erat ke dalam lingkungan hidup masyarakat. Sejalan dengan itu peneliti juga menemukan bahwa batik tidak sekedar seni gambar melainkan memiliki korelasi baik secara sosial atau pun budaya. Korelasi inilah yang kemudian sebagai gambaran tingkat ketahanan keluarga karena keluarga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan komunitas dan sosial. Adapun variabel dalam ketahanan keluarga dimensi ini digolongkan dalam tiga indikator sesuai dengan buku yang dikeluarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada 2016 yaitu: kepedulian sosial, keeratan sosial, dan ketaatan beragama. Misalnya dalam kepedulian sosial yang dilihat berdasarkan pemberdayaan terhadap lansia jelas terlihat dengan anggota PBTLS yang kebanyakan adalah lansia-lansia. Kemudian berdasar keterangan dari pengurus PBTLS, salah satu program yang disokong dari dana swadaya anggota komunitas (kas PBTLS) adalah memberikan bantuan dana sekaligus

menjenguk (*tilik*) jika ada anggota PBTLs atau keluarganya mengalami sakit. Ditambahkan cerita bahwa keluarga dalam hal ini suami atau istri para pembatik sangat mendukung kegiatan-kegiatan dan program PBTLs yang ada sebagai bentuk rasa *guyub rukun* antara sesama anggota komunitas sebagai sesama warga masyarakat kampung Klitren. (Wawancara dengan Bu Yuna tanggal 10 April 2019)

Sedangkan dalam keeratan sosial atau modal sosial yang dilihat berdasarkan indikator partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan. Berdasarkan keterangan informan, komunitas PBTLs secara langsung berpengaruh terhadap upaya mempertahankan dan memperkuat ketahanan dalam lingkungan keluarga. Pembatik PBTLs Ibu Warsini (49 tahun) yang juga bekerja sebagai penjual menjelaskan bahwa keluarga secara sengaja atau tidak sebenarnya ikut serta mendukung, bahkan suaminya sering mengantar sekaligus menunggu jika ada pertemuan di paguyuban atau pelatihan yang ada. Ia juga menjelaskan kalau dalam keluarganya anak-anak ikut serta dalam membatik baik memberikan referensi gambar atau sekedar mengingatkan jadwal pertemuan di PBTLs. Suami Bu Warsini juga sudah mulai belajar membatik, meski baru pada tahap menggambar motif atau pola batik (Wawancara dengan Ibu Warsini dan Pak Sarjiono (Suami Bu Warsini), 27 April 2019).

Variabel ketiga tentang ketaatan beragama, variabel terakhir ini juga peneliti jumpai berkaitan bagaimana di dalam PBTLs terjalin keharmonisan antara pemeluk agama yang berbeda. Keharmonisan tersebut dapat dilihat sebagai salah satu bentuk ketaatan beragama. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia misalnya pada tahun 2009 bertepatan di Pandangpanjang, Sumatra Barat, telah menetapkan fatwa bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang

majemuk, baik dalam hal suku, ras, budaya, maupun agama. Karenanya bangsa Indonesia sepatutnya mengidealisasikan bangsa ini sebagai sebuah bangsa yang majemuk tetapi tetap bersatu, dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika (Republika, 2010). Artinya kondisi mental dan spiritual serta penerapan nilai-nilai agama semacam ini merupakan dasar untuk mencapai keluarga yang berkualitas yang selanjutnya akan membentuk keluarga sejahtera. Dengan terbentuknya keluarga sejahtera maka akan berpengaruh positif pada pembangunan masyarakat dan untuk selanjutnya pembangunan daerah bahkan negara.

Informan Bu Robil juga menambahkan bahwa kawasan Klitren memiliki rasa toleransi untuk menjaga kerukunan umat beragama yang ada sebagai salah satu bentuk budaya sosial yang ada.

Dari ulasan di atas dapat diketahui bahwa ketahanan keluarga sebagai aspek penting dalam mengurangi atau mengatasi berbagai masalah yang menghambat proses pembangunan baik nasional ataupun daerah. Dengan mengetahui bagaimana ketahanan keluarga suatu masyarakat maka dinamika kehidupan sosial yang ada di sebuah wilayah bisa diketahui. Embung Langensari secara khusus dalam pengembangan industri kreatif pariwisata yang dimiliki, dapat berkesinambungan diupayakan atau diwujudkan tidak terlepas dari keadaan dan kondisi ketahanan keluarga yang ada. Artinya ketahanan keluarga sebagai sarana dan prasarana menunjang pembangunan yang berkelanjutan baik dalam sektor industri kreatif ataupun pariwisatanya. PBTLs misalnya, berjalan secara konstan hingga saat ini tidak terlepas dengan kondisi ketahanan keluarga yang dimiliki oleh setiap anggota yang ada di dalamnya.

Ketahanan keluarga para anggota PBTLs dalam menunjang kegiatan komunitas PBTLs sebagai embrio industri

kreatif pariwisata tergambarkan dalam sub bab-sub bab sebelumnya yang dipetakan dalam tiga variabel pembahasan. Dimensi ekonomi, dimensi sosial psikologi, dan dimensi sosial budaya. Ketiga aspek tersebut berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti temukan terkandung nilai-nilai kearifan lokal setempat. Kearifan lokal yang ada tak lepas dari nilai budaya Jawa yang merupakan latar belakang para anggota komunitas PBTLs yang sudah lama menjadi warga Klitren yang notabene dalam lingkup budaya Jawa.

Pada umumnya banyak orang mengatakan bahwa budaya Jawa lebih mengedepankan keseimbangan dan keselarasan. Di samping itu dalam filosofinya juga dikenal adanya *jagat cilik* dan *jagat gede*. Sehubungan dengan hal itu, visi Jawa tentang jagat (bumi) yang ideal adalah jagat yang tidak hanya seimbang dan selaras, melainkan indah, edi atau adi. Usaha atau misi untuk mewujudkan visi tersebut adalah melalui *memayu hayuning bawana*. Misi tersebut merupakan upaya yang dilakukan terus-menerus untuk memperindah keselamatan jagat (Khayam dalam Colletta dan Khayam, 1987, dalam Soetomo, 2014).

Oleh sebab itu, *memayu hayuning bawana* sering diterjemahkan dengan memperindah keindahan dunia. Dalam kata hayu disamping terkandung makna indah juga keselamatan, dengan demikian secara lebih lengkap merupakan upaya menciptakan keindahan dan keselamatan dunia. Dalam hal ini upaya *memayu hayuning bawana* merupakan proses yang bersifat kumulatif, karena yang hayu (indah, keselamatan) dibuat lebih hayu lagi. (Soetomo, 2014).

Warga Komunitas PBTLs beserta keluarganya baik disadari atau tidak oleh mereka, ternyata telah mengemban visi Jawa *memayu hayuning bawana*. Ketahanan keluarga pada warga komunitas PBTLs yang meliputi tiga dimensi

sebagaimana dijelaskan di atas telah berperan dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam. Dalam hal tersebut dengan berusaha menjaga hayu atau keindahan dan keselamatan alam lingkungan sekitar dengan mengedepankan pemilihan zat pewarna alami. Dengan pemilihan zat pewarna alami yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya ikut melestarikan alam karena tidak menghasilkan limbah berbahaya sebagaimana zat pewarna sintetis, bahkan limbahnya dapat bermanfaat (menjadi pupuk). Selain itu, dengan adanya penggunaan zat pewarna, maka warga PBTLs berupaya menanam dan melestarikan kembali tanaman-tanaman dan pohon-pohon yang menjadi bahan pewarna alami, termasuk pohon-pohon langka atau purba yang sudah hampir punah.

Soetomo (2018) lebih jauh menjabarkan bahwa dalam pandangan tradisional Jawa, misi masyarakat yang disebut *memayu hayuning bawana* juga merupakan bagian dari wajib yang harus ditunaikan. Manusia dalam alam fenomenal mempunyai macam-macam wajib, misalnya wajib terhadap orang tua, anak, tetangga, masyarakat, dan negara bahkan pada sesama umat manusia. Selaras dengan penjabaran Soetomo tersebut Magnis-Suseno (2003) dalam Lestari (2012) berpendapat bahwa dalam budaya Jawa, keharmonisan sosial menjadi nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terwujud dalam pola pergaulan dalam masyarakat Jawa yang dilandasi oleh kerukunan dan menghormati orang lain. Oleh sebab itu, setiap individu seyogianya berperilaku dan berbicara yang mendukung terwujudnya interaksi sosial yang harmonis dan menghindarkan konflik sosial. (Lestari, 2012)

Dalam hal ini, anggota PBTLs dan keluarganya telah turut menjaga harmoni sosial dalam masyarakat sebagaimana nilai kearifan budaya Jawa yang bervisi

keselarasan dan kerukunan antara manusia dalam masyarakat. Hal tersebut menjadi sebuah ketahanan keluarga berupa dukungan keluarga untuk terus ikut aktif dalam komunitas PBTLS yang memiliki dan kental akan kegiatan dan program yang mengakomodir perwujudan kelekatan sosial (*guyub*) antara anggotanya sebagai bagian dari masyarakat. Pada selanjutnya ketahanan keluarga tersebut turut melengkapi ketahanan keluarga dimensi lainnya untuk pada akhirnya menjadikan PBTLS semakin eksis berperan serta dalam menunjang industri kreatif pariwisata di daerah Kelurahan Klitren.

Dari semua bahasan tampak bahwa kondisi yang ada dan terus diupayakan termasuk mengenai ketahanan keluarga, kemudian lambat laun akan mengantarkan daerah Embung Langensari sebagai daerah yang mapan baik dalam sektor industri kreatif ataupun pariwisata yang dikembangkan. Terlebih daerah ini yang secara geografis diuntungkan karena berada di lingkungan kota yang tidak sulit terjamah oleh para wisatawan yang akan datang ke Yogyakarta.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu potensi yang ada pada daerah Klitren secara geografis, demografis, dan historis memiliki potensi yang sangat besar sebagai wilayah pengembangan industri kreatif ataupun pengembangan pariwisata termasuk ekowisata berkelanjutan. Secara historis kawasan ini memiliki rancangan pariwisata berkelanjutan, dan pada perkembangannya telah melibatkan berbagai pihak baik intelektual/akademisi, Perguruan Tinggi, Pemerintah, dan Pelaku usaha untuk mengembangkan lebih lanjut pariwisata yang telah ada.

Dari segi industri kreatif daerah Klitren telah muncul embrio industri kreatif batik tulis bernama Paguyuban Batik Tulis Langensari (PBTLS). PBTLS adalah sebuah

paguyuban atau komunitas batik tulis dengan ciri unggulan menggunakan pewarna alam dan motif bertema kawasan Embung Langensari yang merupakan *icon* pariwisata wilayah Kelurahan Klitren. PBTLS telah mampu menjadi wadah kreatifitas, memelihara modal sosial atau kelekatan sosial yang ada dan memperkuat ketahanan keluarga dalam aspek ekonomi, sosial psikologi, maupun sosial budaya para anggotanya.

PBTLS sebagai embrio industri kreatif pariwisata telah ditopang oleh ketahanan keluarga para anggota dan pengurusnya yang terdiri dari ketahanan dimensi ekonomi, dimensi sosial psikologi dan dimensi sosial budaya. Ketahanan keluarga yang ada berupa dukungan moril maupun materiil berupa dukungan finansial keluarga untuk para anggota PBTLS tetap terus aktif mengikuti paguyuban beserta seluruh program dan kegiatannya. Ketahanan keluarga yang ada tersebut dapat disimpulkan pula lekat dengan vis nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat yang mengutamakan harmoni kehidupan dengan alam maupun manusia dan masyarakat sekitarnya. Pada akhirnya ketahanan sosial keluarga warga PBTLS yang menunjang eksistensi industri kreatif pariwisata kedepannya ini, berpengaruh saling timbal balik dengan ketahanan keluarga yang dikuatkan oleh adanya PBTLS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anestia, Anesta, 2016, *Ekowisata: Pariwisata Berkelanjutan sebagai Alternatif Memajukan Perekonomian Masyarakat*, Jurnal Lorong: Journal of Social Cultural Studies, 5(1), 10-16
- Azizah, S N 2017, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kreatif Lokal Pandanus Hindicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)*, ejournal.uin-suka, 17(2), 66-67.

- Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) 2016, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, Jakarta
- Irawan, A 2015, *Ekonomi Kreatif Sebagai Suatu Solusi Mensejahterakan Masyarakat dalam Meningkatkan Tingkat Perekonomian*, Proceedings SNEB.
- Kelurahan Klitren, 2018, *Profil Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta*, Yogyakarta
- Lestari, Sri, 2012, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Kencana, Jakarta,
- Moleong, J Lexy, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahyono, f.x 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta Selatan.
- Soetomo 2104, *Kesejahteraan dan Upaya mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Tanpa nama penulis, Tanpa tahun, *Batik Dengan Zat Pewarna Alam (ZPA)*.
- Zulukhu, S 2009, *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata Kabupaten Nias Selatan*, Dinas Pariwisata Kabupaten Nias Selatan.
- <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3687715/tiga-tahun-jokowi-jk-pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-kedua>
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/91687/p-erda-prov-diy-no-7-tahun-2018>
- <https://www.timesindonesia.co.id/read/176543/2/20180714/094539/embung-langensari-kota-jogja-jadi-destinasi-wisata-batik-alam/>
- <https://www.harianmerapi.com/lifestyle/2018/07/08/23860/warga-klitren-antusias-membuat-batik-tulis-gencarkan-pewarna-alam-ramah-lingkungan#>
- <https://jogja.tribunnews.com/2015/07/08/pembangunan-tahap-awal-embung-langensari-dimulai>
- <https://teamtouring.net/embung-langensari-yogyakarta.html>
- <https://m.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/islam-digest/10/09/25/136504-delapan-prinsip-islam-dalam-hubungan-antarumat-beragama>
- <https://cantik.tempo.co/read/1021326/hari-batik-nasional-kenapa-anak-muda-tak-berminat-jadi-pembatik/full&view=ok>
- https://www.kompasiana.com/romi_febriyanto_saputro/5aa4d3e4bde57514166391b2/belajar-falsafah-hidup-dari-batik-indonesia